

## ANALISIS SISTEM FONOLOGI BAHASA TOLAKI DIALEK KONAWA RAGAM BIASA

Hilma Erfiani Baroroh  
Prodi Sastra Inggris, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka  
[hilma.baroroh@gmail.com](mailto:hilma.baroroh@gmail.com)

*Received 2023-09-21; Revised 2023-10-14; Accepted 2023-11-19*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem fonologi bahasa Tolaki dialek Konawe ragam biasa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu (1) tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Penyediaan data dilakukan dengan menjangkau data melalui wawancara informan asal Konawe, Kendari, Sulawesi Tenggara. Data diperoleh melalui teknik catat dan rekam. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Tolaki dialek Konawe memiliki 28 bunyi huruf yang terdiri atas 12 fonem vokal dan 16 fonem konsonan. Namun, huruf tersebut tidak bersifat fonemis. Setelah melalui proses pasangan minimal, ditemukan 9 fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /O/, /a:/, /i:/, dan /u:/, dan 15 fonem konsonan, yaitu /b/, /d/, /g/, /h/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /N/, dan /ʔ/. Selain itu, dalam bahasa Tolaki dialek Konawe ditemukan juga deret fonem vokal yang relatif lebih dari pada deret fonem konsonan. Pola suku kata yang terbentuk, yakni V, KV, KVK, KKV, dan VK. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa dalam kaitannya dengan fonem, bahasa ini tidak memiliki alofon dan diftong (gugus vokal). Selain itu, bahasa Tolaki dialek Konawe juga memiliki deret fonem vokal dan deret fonem konsonan. Deret fonem vokal relatif lebih banyak ditemui daripada deret fonem konsonan. Implikasi penelitian ini sangat penting untuk pembelajaran dalam bidang linguistik, khususnya di bidang fonologi. Penelitian ini pun merupakan salah satu dukungan untuk program Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yakni program Merdeka Belajar Episode ke-17 terkait Revitalisasi Bahasa Daerah yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidup bahasa dan sastra daerah serta menciptakan ruang kreativitas serta kemerdekaan bagi para penutur bahasa daerah untuk mempertahankan bahasanya.

**Kata kunci:** Sistem fonologi, bahasa Tolaki, dialek Konawi.

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the phonological system of Tolaki language in Konawi dialect of ordinary variety. The research method used in this study is divided into three stages, namely (1) the data provision stage, data analysis, and presentation of data analysis results. Data provision is done by collecting data through informant interviews from Konawi, Kendari, Southeast Sulawesi. Data were collected through note taking and recording techniques. The results of this study show that Tolaki language in Konawe dialect has 28 letter sounds consisting of 12 vowel phonemes and 16 consonant phonemes. However, the letters are not phonemic. After going through the minimal pairing process, 9 vowel phonemes were found, namely /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /O/, /a:/, /i:/, and /u:/, and 15 consonant phonemes, namely /b/, /d/, /g/, /h/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /N/, and /ʔ/. There are also relatively more vowel phoneme sequences than consonant phoneme sequences. The syllable patterns formed are V, KV, KVK, KKV, and VK. The conclusion of this research is that in terms of phonemes, this language does not have allophones and diphthongs (vocal clusters). In addition, the Konawi dialect Tolaki also has a series of vowel phonemes and a series of consonant phonemes. Vowel phoneme sequences are relatively more common than consonant phoneme sequences. The implications of this research are very important for learning in the field of linguistics, especially in the field of phonology. This research is also one of the support for the program of the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, namely the 17th Episode of Merdeka Belajar Program related to Regional Language Revitalization, which aims to maintain the survival of regional languages and literature and create space for creativity and independence for regional language speakers to maintain their language.*

**Keywords:** *The phonological system, the Tolaki language, the Konawi dialect.*

## PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan ragam budaya dan salah satunya kekayaan itu adalah keanekaragaman bahasa daerah. Sebanyak 718 bahasa daerah yang hidup di Indonesia ini menjadi aset yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia karena bahasa bisa menjadi salah satu kunci petunjuk untuk memahami budaya suatu daerah. Kondisi bahasa-bahasa daerah tersebut di masing-masing wilayah sangat unik dari berbagai aspeknya (Aziz, E. Aminudin, 2023). Oleh karena itu, dirasa penting untuk melestarikan bahasa-bahasa daerah, di antaranya dengan cara melakukan penelitian terhadap bahasa-bahasa daerah yang masih aktif digunakan di negara ini.

Salah satu bahasa daerah yang hidup dan masih cukup banyak penuturnya adalah bahasa Tolaki dialek Konawe. Bahasa Tolaki dialek Konawe merupakan salah satu bahasa daerah yang paling banyak penuturnya di Sulawesi Tenggara, yakni berjumlah 230.000 penutur. Bahasa ini hidup berdampingan dengan bahasa Tolaki Mekongga (50.000 penutur), Tolaki Asera (650 penutur), Tolaki Wiwirani (550 penutur), dan Tolaki Laiwui (200 penutur) (SIL, 1991: 53). Bahasa Tolaki dialek Konawe digunakan oleh penduduk yang tinggal di daerah Kendari.

Penutur bahasa Tolaki berpusat di wilayah sekitar danau Matana bergeser ke arah selatan di hulu sungai Lasolo dan Konawe'ha yang mula-mula berlokasi di Andolaki. Selanjutnya bahasa ini bergeser ke timur sampai di pesisir sungai Lasolo dan sungai Lalindu di kecamatan Asera; ke tenggara sampai di wilayah-wilayah kecamatan Mowewe, Tirawuta, Lambuya, Una'aha, Wawatobi, Lasolo, Sambara, Mandonga, Kendari, Ranome'ete, Pu'unggaluku, Tinanggea, Moramo dan Wawoni'i; ke selatan sampai di wilayah kecamatan Wundulako dan Kolaka; dan ke barat sampai di wilayah kecamatan Lasusua dan Pakue.

Penelitian mengenai bahasa Tolaki telah banyak dilakukan di antaranya adalah penelitian yang berjudul *Phonology Process Analysis in Proto Tolaki - Moronene - Wawonii - Landawe* (Mustamar, 2019). Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa proses dan aturan fonologis dalam penelitian ini adalah perpecahan, kemunduran bunyi dan peninggian vokal, penurunan vokal, perubahan tak bersuara, penambahan suku kata, kehilangan fonem, penyuaran, penyisipan, dan metatesis. Selanjutnya, penelitian lainnya yaitu berjudul *Interferensi Fonologis Bahasa Tolaki Dalam Bahasa Indonesia*

*Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tongauna*(Ramlin, 2020). Interferensi adalah adanya kemiripan beberapa kata terutama bahasa-bahasa, yang masih serumpun. Hasil penelitian ini digunakan untuk menjadi bahan masukan bagi pengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dan sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang sifatnya lebih mendalam dan relevan dengan objek penelitian ini. Penelitian lain yang berjudul *Vitalitas Bahasa Tolaki di Kota Kendari*(A.D. et al., 2020) menghasilkan bahwa indeks rerata dari keseluruhan indikator berada pada angka 0,42% dengan kategori mengalami kemunduran. Namun, angka tersebut hampir mendekati posisi terancam punah. Masyarakat Tolaki cenderung memiliki sikap positif terhadap bahasanya. Mereka merasa bangga dan menganggap bahasa Tolaki masih lebih penting dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain. Selain itu, mereka juga menghargai penutur bahasa lain dan keberadaan bahasa lain di Kendari.

Penelitian lainnya, yaitu yang berjudul *Implikatur Percakapan pada Mombesara Perkawinan Suku Tolaki*(Arliwan, 2021) bertujuan mendeskripsikan implikatur percakapan mombesara pada perkawinan suku Tolaki. Hasil penelitian dalam Implikatur Percakapan pada Mombesara Perkawinan Suku Tolaki ialah bahwa percakapan Mombesara adat perkawinan etnis Tolaki didukung oleh unsur-unsur implikatur. Dalam tahap tersebut terdapat percakapan yang maknanya tidak disampaikan secara langsung yaitu pada tahap *Morake-rakepi* (meninjau calon istri), tahap *Monduuutudu* (pelamaran penjangkakan), tahap *Mondonggo Niwule/Moawo Niwule* (peminangan resmi), dan tahap *Mowindahako* (upacara adat perkawinan/penyelesaian). Selanjutnya penelitian lain adalah terkait dengan *Kepolisemian Bahasa Daerah Tolaki di Kabupaten Konawe Selatan*(Halfian et al., 2022). Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa bentuk polisemi dalam bahasa daerah Tolaki ada dua berdasarkan bentuk katanya, yaitu (1) polisemi bentuk kata dasar, (2) polisemi bentuk kata turunan. Dalam penelitian ini disajikan beberapa kepolisemian dalam bahasa Tolaki dalam bentuk kata dasar yang ditemukan di lapangan ada 5 data yaitu kata dasar: toro, morome, momahe, moisa, dan tebua. Sedangkan dalam bentuk kata turunan ada 5 data juga, yakni kata moalo, monggai, monaa, monduha, dan mouko. Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut, sejauh ini penelitian mengenai sistem fonologi bahasa Tolaki dialek Konawe ragam biasa sampai penelitian pada fonotaktik bahasanya belum pernah ditemui. Oleh

karena itu, tulisan ini sangat perlu dilakukan dengan harapan dapat melengkapi penelitian yang sudah ada.

Dalam kaitannya dengan objek penelitian yang berupa bunyi-bunyi bahasa, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang bagaimanakah sistem fonologi bahasa Tolaki dialek Konawe? Objek penelitian dibatasi pada bahasa Tolaki dialek Konawe ragam biasa (bukan ragam sopan atau resmi).

## **FONOLOGI**

Definisi tentang fonologi dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa. Fonologi adalah studi tentang pengorganisasian ujaran dalam suatu bahasa tertentu, atau studi tentang sistem dan pola bunyi-bunyi bahasa pada bahasa utama (Clark, 1997).

Lebih khusus lagi, fonologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan atau unit terkecil dari setiap ujaran sekaligus gabungan unit-unit tersebut sehingga membentuk silabel atau suku kata. Tidak hanya bunyi-bunyi bahasa (Chaer, Abdul, 2009). Pendapat senada juga dikemukakan oleh Laksman (dalam Husein, 2001: 138), bahwa fonologi adalah ilmu yang mempelajari sistem vokalik dan konsonantik yang dihasilkan dan dimiliki oleh satu masyarakat bahasa.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil simpulan tentang pengertian fonologi, yakni cabang ilmu bahasa yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan unit terkecil, yang akhirnya tersusun sebagai sistem vokalik dan konsonantik, yang dihasilkan dan dimiliki oleh suatu masyarakat bahasa.

## **VOKAL DAN KONSONAN**

Vokal adalah fonem yang dihasilkan dengan menggerakkan udara keluar tanpa rintangan. Dalam bahasa, khususnya bahasa Indonesia, terdapat huruf vokal. Huruf vokal merupakan huruf-huruf yang dapat berdiri tunggal dan menghasilkan bunyi sendiri. Huruf vokal terdiri atas: /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Huruf vokal sering pula disebut huruf hidup.

Konsonan adalah fonem yang dihasilkan dengan menggerakkan udara keluar dengan rintangan. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan rintangan adalah terhambatnya udara keluar oleh adanya gerakan atau perubahan posisi artikulator. Terdapat pula

istilah huruf konsonan, yaitu huruf-huruf yang tidak dapat berdiri tunggal dan membutuhkan keberadaan huruf vokal untuk menghasilkan bunyi. Huruf konsonan tersebut terdiri atas: /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /q/, /r/, /s/, /t/, /v/, /w/, /x/, /y/, dan /z/. Huruf konsonan sering pula disebut sebagai huruf mati.

Untuk menyusun sistem vokal dan konsonan, maka harus ditemukan fonem-fonem (vokal maupun konsonan) sebagai bahan penyusun sistem tersebut. Pada hakikatnya fonem juga berasal dari bunyi. Namun, dua buah bunyi baru dikatakan memiliki perbedaan fonologis jika dua bunyi tersebut mampu membedakan makna dari dua buah kata. Dua buah kata yang berbeda maknanya dan memiliki perbedaan minimal dalam bunyinya disebut pasangan minimal (Kentjono, Djoko, 1985).

Dengan kata lain, pasangan minimal digunakan untuk mengidentifikasi apakah sebuah bunyi adalah juga sebuah fonem atau tidak. Misalnya dalam bahasa Indonesia, dapat ditemukan pasangan minimal seperti *karung* dan *kalung*, menghasilkan fonem /l/ dan /r/; *rata* dan *ratu* menghasilkan fonem /a/ dan /u/. Namun, jika tidak ditemukan pasangan minimal di antara dua buah bunyi, maka bunyi-bunyi itu akan tetap menjadi bunyi, bukan fonem.

Secara umum bunyi-bunyi bahasa digolongkan atas vokal dan konsonan (Kentjono, Djoko, 1985). Lebih jauh dijelaskan, vokal adalah jenis bunyi bahasa yang pada saat diproduksi tidak mengalami hambatan dari alat ucap (biasanya menjadi puncak suku kata dan merupakan bagian paling nyaring), sedangkan konsonan adalah jenis bunyi bahasa yang pada saat dihasilkan mendapat hambatan dari alat ucap dan pada umumnya tidak menjadi puncak suku kata.

Vokal dapat diklasifikasikan menurut: 1) tinggi rendahnya posisi lidah, vokal dibedakan atas vokal tinggi atas atau bawah, vokal sedang atas atau bawah, dan vokal rendah atas atau bawah; 2) bagian lidah yang digerakkan, vokal dibedakan atas vokal depan, vokal tengah, dan vokal belakang, 3) bentuk bibir, vokal dapat berupa vokal bundar, netral, dan tak bundar (Chaer, Abdul, 2009).

Konsonan dapat dibedakan menurut: 1) cara artikulasi, yaitu cara artikulator aktif menghambat udara, 2) titik artikulasi, yaitu tempat atau titik terjadinya penghambatan oleh artikulator aktif, dan 3) posisi pita suara, yaitu bergetar atau tidaknya pita suara. Cara artikulasi dibedakan menjadi konsonan letupan, frikatif, nasal, getar, atau lateral;

titik artikulasi dibedakan atas bilabial, labiodental, apikoalveolar, laminopalatal, dan dorsovelar; posisi pita suara menghasilkan perbedaan konsonan bersuara dan tak bersuara (Kentjono, Djoko, 1985).

Selanjutnya konsonan dan vokal tersusun berdampingan membentuk silabe atau suku kata sebagai satu rangkaian bunyi paling sederhana yang dapat diucapkan. Suku kata adalah satuan ritmis terkecil dari hasil-hasil bunyi bahasa dalam arus udara, dan satu silabe biasanya terdiri dari satu vokal dan satu konsonan atau lebih. Lebih jelas lagi Kentjono juga mengemukakan bahwa suku kata adalah satuan yang berupa rangkaian bunyi dengan satu puncak kenyaringan yang terjadi dalam satu denyut nada. Puncak kenyaringan biasanya berupa vokal, sehingga jumlah suku kata dalam tiap satu kata dapat diidentifikasi dari jumlah vokalnya (Verhaar, J.W.M., 1999).

Selain itu, sistem fonologi suatu bahasa juga tidak lepas dari sistem fonotaktik. Fonotaktik adalah suatu sistem yang mendeskripsikan suatu vokal tertentu dapat berdampingan dengan konsonan tertentu, atau sebaliknya (Katamba, Francis, 1989). Senada dengan Katamba, Kentjono mendefinisikan fonotaktik sebagai ciri-ciri khusus dalam merangkaikan bunyi-bunyi suatu bahasa. Ciri-ciri tersebut bersifat unik karena setiap bahasa memiliki caranya sendiri-sendiri untuk merangkai bunyi bahasa membentuk sebuah kata.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu (1) tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Teknik penyediaan atau penjarangan data yang dilakukan adalah dengan mewawancarai seorang informan. Data berupa bunyi-bunyi bahasa Tolaki dialek Konawe diperoleh melalui wawancara yang dilakukan sebanyak 3 kali dalam jangka waktu 1 bulan. Data awal untuk bahan wawancara adalah 200 kosakata dasar Swadesh, yang kemudian dalam proses wawancara berkembang menjadi 238 kosakata. Selama proses wawancara, informan hanya memberikan bunyi-bunyi bahasa dalam bahasa Tolaki Konawe untuk 200 kosakata dasar Swadesh dan 38 kosakata selain kosakata Swadesh yang diajukan oleh tim peneliti. Selain itu, informan juga tidak banyak memberi arahan kepada tim

peneliti (sehingga kekhawatiran penelitian bunyi bahasa berjalan tidak alami bisa dihindari).

Data penelitian yang berupa bunyi-bunyi bahasa dalam bahasa Tolaki Konawe diperoleh dari hasil wawancara dengan seorang informan asal Konawe, Kendari. Informan berusia 30 tahun dan saat ini tercatat sebagai mahasiswa pascasarjana di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Informan lahir dan besar di Konawe serta menyelesaikan pendidikan sarjananya di Kendari, Sulawesi Tenggara. Meskipun sudah hampir 1,5 tahun tinggal di Depok, informan masih aktif berbahasa Tolaki Konawe pada saat berkomunikasi dengan keluarganya dan sebagian besar teman-temannya yang juga orang-orang dari Konawe. Informan dipilih karena memiliki alat ucap yang lengkap, alat pendengaran yang baik, latar belakang pendidikan yang cukup, serta bisa diajak kerja sama dalam penelitian.

Data diperoleh melalui teknik catat dan rekam. Pertama, peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan dengan cara menunjuk benda, menunjuk kosakata Swadesh dalam daftar, atau menunjuk gambar. Bunyi-bunyi bahasa yang diperdengarkan oleh informan dicatat langsung dalam bentuk transkripsi fonetis sekaligus direkam dengan menggunakan alat rekam portabel merek Philips GoGear. Selain itu, untuk memastikan bunyi-bunyi bahasa tersebut dianggap benar oleh informan, tim peneliti juga mencoba mengulang pelafalan tiap bunyi bahasa yang diberikan oleh informan dan diverifikasi langsung oleh informan. Hal itu bertujuan agar transkripsi fonetis dapat dituliskan dengan tepat.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **Inventarisasi Bunyi Bahasa**

Tahap pertama dalam analisis data adalah menginventarisasikan bunyi-bunyi bahasa yang muncul pada bahasa Tolaki Konawe. Berdasarkan perolehan data, bunyi-bunyi bahasa Tolaki Konawe dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

No.	Bunyi Vokal	Bunyi Konsonan
1.	[a]	[b]
2.	[i]	[d]
3	[u]	[g]

4	[e]	[h]
5	[o]	[k]
6	[ɛ]	[l]
7	[O]	[m]
8	[a:]	[n]
9	[e:]	[p]
10	[i:]	[r]
11	[u:]	[s]
12	[O:]	[t]
13		[w]
14		[y]
15		[N]
16		[ʔ]

Tabel 1. Bunyi-bunyi bahasa Tolaki Konawe

## Pembuktian Fonem

### Pasangan Minimal

Bunyi-bunyi bahasa yang diperoleh dalam tabel 1 belum tentu semuanya merupakan fonem. Untuk itu, perlu dibuktikan melalui pasangan minimal. Data yang berhasil diidentifikasi melalui pasangan minimal adalah sebagai berikut.

Fonem yang Terbukti	Pasangan Minimal
/a/ dan /u/	[wula] ‘bulan’
	[wulu] ‘bulu’
/e/ dan /o/	[ase] ‘dagu’
	[asO] ‘satu’
/i/ dan /o/	[sao] ‘ular’
	[sai] ‘menebas’
/O/ dan /u/	[OsO] ‘hisap’
	[Osu] ‘gunung’

/u:/ dan /a:/	[wu:] ‘rambut’
	[wa:] ‘alir’
/a:/ dan /i:/	[mONga:] ‘makan’
	[mONgi:] ‘melihat’
/b/ dan /l/	[ba:] ‘roda’
	[la:] ‘tidak’
/d/ dan /r/	[kuda] ‘kuda’
	[kura] ‘rumput’
/g/ dan / /	[gawu] ‘kabut’
	[awu] ‘awan’
/h/ dan /s/	[haka] ‘akar’
	[saka]
/k/ dan /l/	[wuku] ‘tulang’
	[wulu] ‘bulu’
/m/ dan /n/	[ama] ‘bapak’
	[ana] ‘anak’
/p/ dan /n/	[api] ‘api’
	[ani] ‘kulit’
/r/ dan /s/	[aro] ‘buah dada’
	[aso] ‘satu’
/t/ dan /s/	[atɛ] ‘hati’
	[asɛ] ‘dagu’
/ w/ dan / /	[wulu] ‘bulu’
	[ulu] ‘kepala’
/N/ dan / /	[Nisi] ‘gigi’
	[isi] ‘kotor’
/?/ dan / /	[mOʔɛri]
	[mOɛri]

Tabel 2. Pasangan Minimal

Merujuk dari tabel pasangan minimal tersebut, dapat dibuktikan bahwa bahasa Tolaki Konawe memiliki 9 fonem vokal, yaitu: /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /O/, /a:/, /i:/, /u:/ dan 15 fonem konsonan, yaitu: /b/, /d/, /g/, /h/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /N/, dan /ʔ/.

### Deret Fonem

Deret fonem adalah dua fonem yang berbeda dan berada dalam silabel yang berbeda, meskipun letaknya berdampingan (Chaer, Abdul, 2009). Deret fonem dibedakan atas deret vokal dan deret konsonan.

a. Deret fonem vokal, misalnya:

- [a-o] pada [sa-**o**] ‘ular’;
- [i-o] pada [dadi-**o**] ‘banyak’
- [u-a] pada [wu-**a**] ‘buah’
- [O-ε] pada [mO-ε-ri] ‘kiri’
- [ε-u] pada [mε-rε-u-rε-hu] ‘duduk’

b. Deret fonem konsonan, misalnya:

- [ŋ-gami] ‘kami’
- [mε-ram-**bi**] ‘dekat’
- [mOn-**d**atapi] ‘cuci’

### Gugus Fonem

Gugus fonem adalah dua buah fonem yang berbeda tetapi berada dalam sebuah silabel atau suku kata (Chaer, Abdul, 2009). Gugus fonem vokal lazim disebut diftong. Bahasa Tolaki Konawe tidak memiliki gugus fonem vokal, tetapi memiliki gugus fonem konsonan, contoh:

- [ŋg<sub>1</sub>-rOʔO] ‘itu’
- [mbε-riʔOu] ‘anda’

**Peta Fonem**

**Peta Vokalik**

Peta vokalik merupakan gambaran bagaimana fonem-fonem vokal pada data yang sudah terjaring dihasilkan oleh alat ucap. Klasifikasi fonem vokal ditentukan berdasarkan tinggi rendahnya lidah, posisi lidah yang digerakkan, dan bentuk bibir.

		Depan	Tengah	Belakang
Tinggi		i	ε	
Sedang		e		
		a	o	ɔ
			u	
Rendah				

- a) Fonem /a/ adalah vokal sedang, tengah, tak bundar.
- b) Fonem /e/ adalah vokal sedang atas, tengah, tak bundar.
- c) Fonem /i/ adalah vokal tinggi atas, depan, netral.
- d) Fonem /o/ adalah vokal sedang bawah, tengah, bundar.
- e) Fonem /O/ adalah vokal rendah bawah, belakang, bundar,.
- f) Fonem /u/ adalah vokal rendah atas, tengah, bundar.

**Peta Konsonantik**

Tempat Artikulasi		Bilabial	Apiko Dental/ alveolar	Lamino Alveolar	Dorso Velar	Laringal	Glotal
		Cara artikulasi					
Letupan	Oral	p b	t d		k g		ʔ
	Nasal	m	n		ŋ		
geseran				s		h	
Lateral (sampingan)			l				
Getar			r				
Semivokal		w					

Tabel 3 Peta Konsonantik

Tabel di atas menunjukkan bagaimana fonem-fonem konsonan pada data terjaring dihasilkan. Jika ada fonem dituliskan berdampingan dalam satu kolom, maka fonem sebelah kiri adalah bersuara, dan fonem sebelah kanan tidak bersuara.

## Distribusi Fonem

### Distribusi Fonem Vokal

	Posisi awal	Posisi tengah	Posisi akhir
/a/	[awu] 'abu' [asO] 'satu'	[mɛrambi] 'dekat' [mOtanda] 'jatuh'	[wOa] 'busuk' [uma] 'cium'
/i/	[ika] 'ikan' [ina] 'ibu'	[tɛbinda] 'terlepas' [tewinda] 'perempuan yang melahirkan	[isi] 'kotor' [kahi] 'kasar'
/u/	[uma] 'cium' [uhu] 'tusuk'	[mɛrumbahako] 'baring' [purundawa] 'sayur'	[mɛtidu] 'berkelahi' [tanu] 'tanduk'
/e/			[suwere] 'lain' [owose] 'besar'
/o/	[owose] 'besar' [osala] 'jalan'	[mombowe:hi] 'memberi'	[luhuwako] 'semua' [hawo] 'apa'
[O]	[OsO] 'hisap' [Oŋgɔ] 'mengikat'	[mOŋga:] 'makan' [mOŋgaso] 'tajam'	[limO] 'lima' [mɛʔɛtO] 'hitam'
/a:/			[wa:] 'alir' [la:] 'ada'
/i:/			[mOŋgi:] 'melihat'
/u:/			[wu:] 'rambut' [lumu:] 'pohon akar tunggal'

Tabel 4. Distribusi Fonem Vokal

**Distribusi Fonem Konsonan**

	<b>Posisi awal</b>	<b>Posisi tengah</b>	<b>Posisi akhir</b>
/b/	[buŋa] 'bunga' [bɛli] 'darah'		
/d/	[dahu] 'anjing' [mObOndO] 'basah'		
[g]	[gawu] 'awan' [gOgi] 'gosok'	[ŋgɪrO?O] 'itu'	
/h/	[haka] 'akar' [kahi] 'kasar'		
/k/	[kɛkɛta] 'gigit' [kahi] 'kasar'		
/l/	[lako] 'berjalan' [lɛu] 'datang'		
/m/	[metidu] 'berkelahi' [mɛnda:] 'panjang'		[mOmbupuri] 'meniup' [Omba] 'empat'
/n/	[ana] 'anak' [ani] 'kulit'		[tɛbinda] 'terlepas' [tOndulo] 'lurus'
/p/	[pupuri] 'tiup' [pikiri] 'pikir'		
/r/	[rOa] 'dua' [mOeri] 'kiri'		
/s/	[sɛka] 'berani' [sumɛla] 'kutu'		
/t/	[tOlu] 'tiga' [tO:nO] 'orang'		
/w/	[wulu] 'bulu' [wuku] 'tulang'		
/N/	[tuluNi] 'bantu' [buNa] 'bunga'		[mONga:] 'makan' [mONgi:] 'melihat'

/ʔ/	[teʔembe] ‘bagaimana’	
	[mOʔOsO]	
	‘menghisap’	

Tabel 5. Distribusi fonem konsonan

### Pola Suku Kata

Kentjono (1985:31) menyampaikan bahwa suku kata merupakan satuan yang berupa rangkaian bunyi dengan puncak kenyaringan yang terjadi dalam denyut nada. Dalam bahasa Tolaki ragam Konawe, pola suku kata yang ditemukan dalam data yang terjaring adalah sebagai berikut.

a. Pola V

Pola V memungkinkan vokal sebagai puncak suku kata bisa berada pada posisi awal, tengah, dan akhir kata

Contoh:

- [o-pua] ‘angin’
- [u-lu] ‘kepala’
- [mO-ε-ri] ‘kiri’
- [mε-rε-u-rε-hu] ‘duduk’
- [lε-u] ‘datang’
- [teʔepi-a] ‘bilamana/kapan’

b. Pola KV

Pola KV yang menjadikan vokal sebagai puncak suku kata dimungkinkan berada pada posisi awal, tengah, maupun akhir kata.

Contoh:

- [na-pa] ‘kabut’
- [mε-ka-li] ‘melempar’
- [buŋ-gu] ‘punggung’

c. Pola KVK

Pola KVK yang menjadikan konsonan sebagai puncak suku kata dimungkinkan berada pada posisi awal dan tengah kata.

Contoh:

- [**kaŋ**-ga] ‘laba-laba’
- [**mOŋ**-gu-su] ‘tumpul’
- [mε-**rum**-ba-ha-ko] ‘berbaring’
- [pu-**run**-da-wa] ‘sayur’

d. Pola KKV

Pola KKV yang menjadikan vokal sebagai puncak suku kata hanya dimungkinkan muncul pada posisi awal kata.

Contoh:

- [**ŋgi**-rO?O] ‘itu’
- [**mbε**-ri?Ou]

e. Pola VK

Pola VK menjadikan bunyi konsonan yang pertama sebagai puncak suku kata dan hanya dimungkinkan muncul sebagai suku kata awal.

Contoh:

- [**Om**-ba] ‘empat’
- [**ŋg**O?O] ‘kamu’
- [**ŋg**-ami] ‘kami/kita’

**Fonotaktik**

**Pola Suku Kata V**

- vokal di awal di awal kata dapat diikuti oleh /h/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /N/, dan [y]

	/h/	/k/	/l/	/m/	/n/	/p/	/r/	/s/	/t/	/w/	[y]	/N/
/a/			√	√	√	√		√		√		
/i/	√	√			√						√	



**Pola Suku Kata KVK**

	/b/	/d/	/g/	/h/	/k/	/l/	/m/	/n/	/p/	/r/	/s/	/t/	/N/
/b/								/O/ /i/					/u/
/h/								/O/					
/k/							/O/						/a/
/l/													/a/
/m/							/o/	/O/					/O/ [ε]
/p/								/O/					
/r/							/u/ /a/	/u/					
/t/							/a/	/O/					
/w/								/i/					
/ʔ/							/a/ [ε]						

**Pola Suku Kata KKV**

	[ε]	/i/
/m/	/b/	
/N/		/g/

**Pola Suku Kata VK**

	/m/	/N/
/i/		√
/O/	√	
[ε]	√	

**SIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil temuan bahwa sistem fonologi bahasa Tolaki dialek Konawe mempunyai:

- 1) dua puluh delapan (28) bunyi, yaitu dua belas (12) fonem vokal dan enam belas (16) fonem konsonan. Namun demikian, tidak semua bunyi tersebut bersifat fonemis karena setelah dicari lewat pasangan minimal, bahasa ini hanya memiliki Sembilan (9) fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /O/, /a:/, /i:/, /u:/ dan lima

belas (15) fonem konsonan, yaitu /b/, /d/, /g/, /h/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /N/, /ʔ/;

- 2) dalam kaitannya dengan fonem, bahasa ini tidak memiliki alofon dan diftong (gugus vokal);
- 3) selain itu, bahasa Tolaki dialek Konawe juga memiliki deret fonem vokal dan deret fonem konsonan. Deret fonem vokal relatif lebih banyak ditemui daripada deret fonem konsonan; dan
- 4) dalam kaitannya dengan rangkaian vokal dan konsonan dalam sebuah suku kata, bahasa ini memiliki lima (5) pola suku kata, yakni pola suku kata V, KV, KVK, KKV, dan VK. Selanjutnya, berdasarkan pola suku kata yang ada, peneliti dapat menyusun sistem fonotaktis.

Hasil penelitian tersebut berimplikasi padapembelajaran dalam bidang linguistik, khususnya dibidang fonologi, yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasamenurut fungsinya, seperti menyelidiki sistem fonemdari suatu bahasa, menelaah tentang cara bunyiberproses ketika membentuk sebuah kata atau frasa. Hal ini sangat penting dilakukan untuk mendukung program pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah meluncurkan program Merdeka Belajar Episode ke-17 yakni Revitalisasi Bahasa Daerah. Revitalisasi bahasa daerah ini dimaksudkan agar para penutur muda menjadi penutur aktif bahasa daerah dan mempelajari bahasa daerah dengan penuh suka cita melalui media yang mereka sukai. Revitalisasi bahasa daerah ini juga bertujuan menjaga kelangsungan hidup bahasa dan sastra daerah dan menciptakan ruang kreativitas serta kemerdekaan bagi para penutur bahasa daerah untuk mempertahankan bahasanya.

Penelitian ini belumlah maksimal dan sempurna. Oleh karena itu, untuk melengkapi hasil penelitian ini, peneliti berpendapat sangat perlu untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam agar kajiantentang sistem fonologi bahasa Tolaki dialek Konawe dapat lebih komprehensif dan bermakna sehingga dapatmemberikan sumbangsih berupa manfaat yang lebih mendalam untuk penelitian selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- A.D., F., Asri, N., & Sukmawati, N. (2020). Vitalitas Bahasa Tolaki di Kota Kendari (The Vitality of Tolaki Language in Kendari). *Kandai*, 16(2), 183. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i2.2188>
- Arliwan, D. (2021). *Implikatur Percakapan pada Mombesara Perkawinan Suku Tolaki*. 7(2).
- Aziz, E. Aminudin. (2023, February 24). *Bahasa Daerah dalam Impitan Zaman / Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa—Kemendikbudristek*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3848/bahasa-daerah-dalam-impitan-zaman>.
- Chaer, Abdul. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clark, J. (1997). *An Introduction to Phonetic and Phonology*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Halfian, W. O., Hardiawan, W., & Masri, F. A. (2022). Kepolisemian Bahasa Daerah Tolaki di Kabupaten Konawe Selatan. *Seshiski: Southeast Journal of Language and Literary Studies*, 2(2), 205–222. <https://doi.org/10.53922/seshiski.v2i2.29>
- Katamba, Francis. (1989). *An Introduction to Phonology*. New York: Longman Inc.
- Kentjono, Djoko. (1985). *Tata Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mustamar, W. M. (2019). Phonology Process Analysis in Proto Tolaki—Moronene—Wawonii – Landawe. *Journal of Advances in Social Science and Humanities*, 5.
- Ramlin, R. (2020). Interferensi Fonologis Bahasa Tolaki dalam Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tongauna. *Prosodi*, 14(2), 138–146. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v14i2.8802>
- Verhaar, J.W.M. (1999). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.